



Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik dalam Membentuk Pengalaman Emosional dan Partisipasi Jemaat

Fingfing Keren Grace Wong, Nira Olyvia Purmanasari

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma
gracechrist23@gmail.com, opidita@gmail.com

Abstract

Liturgical music, a central element in Charismatic church worship, is believed to evoke spiritual emotions and encourage congregational participation. This research explores the role of liturgical music in shaping the emotional experience and participation of congregations through library research methods and thematic analysis. Findings show that liturgical music plays an important role in evoking a variety of emotions, such as joy, sadness, and exaltation, as well as encouraging congregational participation through singing, dancing, and other movements. This research provides a new contribution to the understanding of the role of liturgical music in worship and its implications for the spiritual life of Charismatic church congregations.

Keywords: Liturgical music; Charismatic church; emotional experience; congregational participation

Abstrak

Musik liturgi, elemen sentral dalam ibadah gereja Kharismatik, diyakini mampu membangkitkan emosi spiritual dan mendorong partisipasi jemaat. Penelitian ini mengeksplorasi peran musik liturgi dalam membentuk pengalaman emosional dan partisipasi jemaat melalui metode *library research* dan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa musik liturgi memainkan peran penting dalam membangkitkan berbagai emosi, seperti sukacita, kesedihan, dan pengagungan, serta mendorong partisipasi jemaat melalui nyanyian, tarian, dan gerakan lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang peran musik liturgi dalam ibadah dan implikasinya bagi kehidupan kerohanian jemaat gereja Kharismatik.

Kata kunci: Musik liturgi; gereja Kharismatik; pengalaman emosional; partisipasi jemaat

Pendahuluan

Gereja Kristen dan musik hampir berkaitan erat. Saat ini, musik digunakan di setiap gereja, dengan nyanyian dan kegiatan lain yang berhubungan dengan seni musik selama kebaktian. Musik merupakan media penting dalam penyelenggaraan ibadah di gereja. Suasana yang tercipta dari suara alat musik dan nyanyian yang dilantunkan merupakan elemen penting yang harus diterapkan setiap minggunya saat beribadah. Setiap gereja mempunyai konsep musik dan sistem peribadatan yang menjadi ciri khas gereja tersebut (Surjana, 2018).

Musik liturgi memegang peran penting dalam gereja Kharismatik, baik secara historis maupun kontemporer. Musik liturgi adalah musik yang digunakan dalam kebaktian gereja. Kalangan gereja karismatik kini mempunyai pandangan berbeda terhadap musik di luar gereja. Mereka menyebutnya "musik dunia" dan mempunyai tujuan yang sangat berbeda

dari musik Kristen modern (Sumarto, 2018). Memahami esensi musik liturgi dalam konteks ini krusial untuk meneliti bagaimana musik tersebut membentuk pengalaman emosional dan partisipasi jemaat.

Berikut ulasan mendalam tentang musik liturgi di gereja Kharismatik. Musik liturgi di gereja Kharismatik memiliki akar sejarah yang kaya dan dinamis. Berawal dari tradisi sederhana dan spontan di kebangunan rohani abad ke-18 dan 19, musik ini terus berkembang seiring dengan evolusi gerakan Kharismatik. Musiknya merangkum semangat pemberontakan dan penyegaran iman yang menjadi ciri khas Kharismatik, menggabungkan elemen dari berbagai genre musik untuk menciptakan ekspresi pujian dan penyembahan yang unik dan penuh gairah.

Musik liturgi Kharismatik tidak hanya berfungsi untuk memuji dan memuliakan Tuhan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman ibadah jemaat. Irama yang membangkitkan semangat, melodi yang menyentuh hati, dan lirik yang penuh makna bersatu untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi doa, refleksi, dan perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Musik ini menjadi wadah bagi jemaat untuk mengekspresikan berbagai emosi rohani, dari sukacita yang meluap-luap hingga pertobatan yang mendalam, memperkaya dan memperdalam pengalaman mereka dalam beribadah.

Musik liturgi Kharismatik bukan sekadar elemen estetika yang mempercantik ibadah. Musik ini merupakan alat transformasi rohani yang kuat, dengan kemampuannya untuk menyentuh hati dan jiwa jemaat. Lagu-lagu yang berpusat pada Alkitab dan doktrin Kristen dapat memperkuat iman dan keyakinan jemaat, mendorong mereka untuk merenungkan firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Musik ini juga memiliki potensi untuk menyembuhkan luka emosional dan melepaskan beban rohani, membawa kelegaan dan kedamaian bagi jemaat yang membutuhkan.

Musik liturgi memegang peran penting dalam gereja Kharismatik, namun di era modern ini, beberapa permasalahan muncul dan berakibat pada pengalaman emosional dan partisipasi jemaat. Pertama, terjadi kehilangan makna dan fokus akibat adopsi lagu populer dengan lirik dangkal dan melodi repetitif. Hal ini menggeser fokus dari makna rohani ke aspek hiburan, melemahkan dampak emosional dan rohani musik liturgi. Kedua, dominasi teknologi dan minimnya partisipasi jemaat melalui penggunaan *backing track* dan paduan suara elektronik. Hal ini memicu apatis dan ketergantungan pada teknologi, menghilangkan unsur spontanitas dan keunikan musik Kharismatik. Ketiga, ketidaksesuaian budaya dan tradisi dalam musik liturgi dapat menciptakan kesenjangan antara jemaat dan makna musik, menghambat partisipasi dan melemahkan efek rohani. Keempat, kurangnya pembinaan dan edukasi musik mengakibatkan rendahnya kualitas musik liturgi, seperti variasi lagu yang minim, teknik vokal yang tidak memadai, dan ketidakmampuan memilih musik yang sesuai konteks ibadah. Hal ini menghasilkan pengalaman ibadah yang kurang berkesan dan menghambat partisipasi jemaat. Kelima, komersialisasi musik liturgi mendorong penggunaan lagu ciptaan industri yang terkesan dipaksakan dan tidak sesuai kebutuhan jemaat. Hal ini menghilangkan keaslian dan makna rohani musik, menghambat partisipasi jemaat yang tulus.

Permasalahan-permasalahan ini berakibat pada kehilangan koneksi rohani, penurunan partisipasi, dan kelemahan iman. Upaya mengatasinya meliputi pemilihan musik yang bermakna dan sesuai, meningkatkan partisipasi jemaat, menjaga keseimbangan tradisi dan modernitas, membangun komunitas musik yang kuat, dan memprioritaskan nilai rohani daripada komersialisme.

Penelitian Koroh dan Timo menemukan bahwa musik yang berbentuk nyanyian dengan iringan instrumental dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan religiusitas jemaat, dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui pikiran, perkataan dan tindakan (Koroh & Timo, 2023). Lain halnya dengan penelitian Sasongko mencoba mengupas prospek dialog antara gereja karismatik dengan tradisi local dimana gereja berada (Sasongko, 2018). Wijayanto, Simatupang dan Ganap melakukan

penelitian untuk memahami peristiwa, proses dan fungsi musik yang digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan suasana ibadah dan melihat kompleksitas metode, struktur dan sistematisasi musik dalam membangun suasana ibadah melalui metode tertentu (Wijayanto dkk., 2015). Penelitian Kurniawan bertujuan untuk menemukan sejarah kelompok pemusik Gereja Bethel Indonesia Bait Kudus Surakarta dan penerapan manajemen musik dalam ibadah di Gereja Bethel Indonesia Bait Kudus Surakarta (Kurniawan, 2021). Penelitian Pradana bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan tentang peranan musik pada ibadah, karakter musik, dan respon jemaat atas pemilihan dan penggunaan lagu atau musik tersebut (Pradana, 2019).

Penelitian ini menonjolkan kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya dengan fokusnya pada musik liturgi di gereja Kharismatik yang memiliki karakteristik dan pengaruh unik. Penelitian sebelumnya, seperti Koroh dan Timo (2023), fokus pada musik secara umum, Sasongko (2018) pada dialog gereja karismatik dengan tradisi lokal, Wijayanto dkk. (2015) pada fungsi musik dalam membangun suasana ibadah, Kurniawan (2021) pada sejarah kelompok pemusik dan manajemen musik, dan Pradana (2019) pada permasalahan peran musik, karakter musik, dan respon jemaat. Penelitian ini mendalami pengaruh musik liturgi terhadap pengalaman emosional dan partisipasi jemaat di gereja Kharismatik, mengisi celah penelitian yang belum dikaji sebelumnya.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena musik liturgi memainkan peran sentral dalam gereja Kharismatik, namun di era modern ini, beberapa permasalahan muncul dan berakibat pada pengalaman emosional dan partisipasi jemaat. Memahami permasalahan ini secara mendalam dan merumuskan solusi yang tepat menjadi krusial untuk menjaga esensi musik liturgi sebagai alat transformasi rohani dan memaksimalkan manfaatnya bagi kehidupan rohani jemaat. Bagaimana permasalahan musik liturgi dalam gereja Kharismatik masa kini memengaruhi pengalaman emosional dan partisipasi jemaat? Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini, dampaknya terhadap jemaat, dan merumuskan solusi untuk meningkatkan kualitas musik liturgi dan mendukung pertumbuhan rohani jemaat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dengan mengembangkan pengetahuan dan memperkaya teori tentang musik liturgi, pengalaman ibadah, dan partisipasi jemaat di gereja Kharismatik. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas musik liturgi dan partisipasi jemaat dalam ibadah, sehingga mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan meningkatkan kualitas ibadah di gereja Kharismatik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel *online*, dan dokumen resmi gereja. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan penelitian, memberikan gambaran jelas tentang permasalahan musik liturgi di gereja Kharismatik, dampaknya terhadap jemaat, dan solusi yang dirumuskan.

Hasil dan Pembahasan

Musik Liturgi di Gereja Kharismatik Masa Kini

Gerakan kharismatik atau kekristenan karismatik saat ini jauh lebih diterima umat kristiani dibandingkan gerakan spiritual abad ke-2 atau era Reformasi abad ke-16 (Samuel, 2008). Praktek ibadah kharismatik yang menekankan “pengalaman rohani” berarti ungkapan-ungkapan yang muncul sesuai dengan pengalaman masing-masing anggotanya. Pelayanan ini berfokus terutama pada karunia rohani (bahasa roh, nubuatan, mukjizat, dll.), sehingga memungkinkan adanya fleksibilitas (Hotmarlina, 2020).

Musik memainkan peran yang sangat penting dalam liturgi kharismatik, itulah sebabnya dapat dikatakan secara ekstrim bahwa liturgi kharismatik adalah sebuah acara musik. Musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam ibadah, gereja harus menggabungkan keduanya. Musik dan ibadah memiliki hubungan yang erat dalam tradisi gereja. Musik merupakan sarana yang efektif bagi gereja untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, peranan musik adalah untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dan suasana ibadah, menyemangati jiwa manusia, mempersatukan jemaat dalam pengalaman ibadah bersama, dan mengungkapkan keimanan jemaat. Dengan kata lain, musik dapat menjadi jembatan antara keimanan seseorang dengan perasaan dan sikapnya dalam hidup (Janawati & Gulo, 2022).

Musik liturgi memainkan peran penting dalam ibadah gereja Kharismatik masa kini. Musik ini berfungsi untuk: Menciptakan suasana yang kondusif untuk doa, refleksi, dan kontemplasi, Membangkitkan dan mentransformasi pengalaman emosional jemaat, Menyatukan jemaat dalam pujian dan penyembahan kepada Tuhan, Menambahkan keindahan dan kekayaan pada ibadah. Musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini umumnya memiliki beberapa ciri khas, yaitu: Bersemangat dan antusias, musik ini seringkali memiliki tempo yang cepat dan melodi yang ceria untuk membangkitkan semangat jemaat dalam menyembah dan memuji Tuhan; Spontan dan improvisasi, musik ini seringkali dimainkan secara spontan dan improvisasi, dengan memberikan ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja dalam ibadah; Beragam genre, musik liturgi di gereja Kharismatik tidak terbatas pada satu genre tertentu, tetapi mencakup berbagai genre musik, seperti rock, pop, gospel, tradisional, dan kontemporer; Pemanfaatan teknologi, penggunaan teknologi musik modern, seperti *synthesizer*, *drum machine*, dan *sound system* yang canggih, menjadi hal yang umum dalam musik liturgi gereja Kharismatik masa kini.

Keberadaan, kelangsungan hidup orang percaya, adalah untuk menyembah Tuhan dan hanya Tuhan saja. Saat memahami makna ini, maka setiap aspek kehidupan akan mengalami revolusi atau perubahan yang cepat dan mendasar di dalam Tuhan. Bagi sebagian orang, *praise and worship* merupakan ekspresi, cara mengangkat tangan, sujud, melompat, dan menari. Representasi itu penting, namun mengekspresikan diri di dalam gereja saja tidaklah cukup. Kehidupan di luar gereja hendaknya juga menjadi ekspresi ibadah kepada Tuhan dan memuliakan nama-Nya (Paul, 2013). Pelibatan jemaat yang lebih aktif, jemaat semakin dilibatkan dalam penyembahan dan pujian melalui berbagai cara, seperti menyanyi bersama, menari, dan memainkan alat musik; Penekanan pada pengalaman emosional, musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini lebih menekankan pada pengalaman emosional jemaat, dengan tujuan untuk membangkitkan rasa sukacita, kedamaian, penyerahan diri, dan semangat dalam beribadah.

Pengalaman Emosional dan Partisipasi Jemaat dalam Musik Liturgi Gereja Kharismatik

Pandangan liturgi Gereja adalah bahwa setiap genre musik memiliki karakter, pesan, dan maknanya masing-masing. Tidak semua jenis himne tergolong ibadah. Ada kalimat yang bermakna pertobatan, pengakuan dosa, permohonan ampun, pengakuan iman, penyembahan, syukur, permohonan, kekuatan iman, dan sebagainya. Setiap lagu mempunyai ekspresi yang berbeda-beda (Resa Junias dkk., 2021).

Musik liturgi sangat penting dalam menambah lebih banyak emosi dan keindahan dalam ibadah. Jika musik begitu penting dalam ibadah, maka dampak strukturalnya juga sangat penting. Seluruh bangunan gereja menjadi alat musik pada saat kebaktian. Seperti alat musik lainnya, suara dapat memantul atau diserap secara internal. Beberapa gedung konser baru sebenarnya dilengkapi dengan saluran yang dapat dibalik, memungkinkan dinding menyerap atau memantulkan lebih banyak suara. Dalam beberapa kasus, adaptasi ini juga dilakukan di gedung-gedung gereja. Sistem suara berubah seiring semakin banyak

orang berkumpul dan semakin banyak suara yang terdengar. Sebagai alat musik, bangunan ini mempunyai berbagai fungsi yang dapat mempengaruhi berbagai jenis musik gereja atau membungkam semua jenis musik gereja (White, 2009).

Keberagaman fungsi musik ini berkaitan dengan keberagaman jenis musik. Struktur musik yang berbeda tersebut antara lain muncul dari konteks budaya yang beragam serta konteks penggunaannya, namun sebagian lagi disebabkan oleh perkembangan dunia musik (global) itu sendiri, yang terus menerus menghasilkan jenis musik baru. Akibatnya, kerangka estetika yang harus dimanfaatkan seseorang untuk mengapresiasi musik sangatlah banyak dan beragam (Sugiharto, 2020).

Musik liturgi memiliki peran penting dalam membangkitkan dan mentransformasi pengalaman emosional jemaat selama ibadah. Musik liturgi dapat membangkitkan berbagai emosi positif, seperti: Sukacita, musik yang ceria dan penuh semangat dapat membangkitkan perasaan sukacita dan kebahagiaan dalam diri jemaat; Kedamaian, musik yang tenang dan meditatif dapat membantu jemaat mencapai ketenangan dan kedamaian hati; Penyerahan diri, musik yang penuh penghayatan dan pengabdian dapat membangkitkan perasaan penyerahan diri kepada Tuhan; Semangat, musik yang penuh semangat dan antusias dapat membangkitkan semangat jemaat untuk menyembah dan memuji Tuhan; Kesatuan, bernyanyi bersama dalam musik liturgi dapat menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara jemaat (Aristo, 2023).

Pengalaman emosional ini dapat diperkuat oleh berbagai faktor, seperti: Jenis musik, melodi, harmoni, dan tempo dapat memengaruhi jenis emosi yang dibangkitkan; Lirik lagu yang penuh makna dan menyentuh hati dapat memperdalam pengalaman emosional jemaat; Cara jemaat bernyanyi, baik secara individu maupun bersama-sama, dapat memengaruhi intensitas pengalaman emosional mereka; Suasana dan konteks ibadah secara keseluruhan dapat memengaruhi bagaimana jemaat merespon musik liturgi.

Musik liturgi juga dapat meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah dengan berbagai cara, yaitu: Meningkatkan antusiasme, musik yang menarik dan mudah dinyanyikan dapat mendorong jemaat untuk bernyanyi dan terlibat aktif dalam ibadah; Meningkatkan fokus dan konsentrasi, musik yang meditatif dan tenang dapat membantu jemaat untuk fokus dan berkonsentrasi pada ibadah; Menciptakan suasana yang kondusif, musik yang sesuai dengan tema dan suasana ibadah dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk doa, refleksi, dan kontemplasi; Menyemarakkan ibadah, musik yang penuh semangat dan antusias dapat menyemarakkan ibadah dan membuat jemaat merasa lebih bersemangat untuk menyembah dan memuji Tuhan.

Tingkat partisipasi jemaat dalam ibadah pun dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti: Jumlah jemaat yang bernyanyi, semakin banyak jemaat yang bernyanyi, menunjukkan semakin tingginya partisipasi mereka dalam ibadah; Keaktifan jemaat dalam kegiatan liturgis, semakin aktif jemaat dalam kegiatan liturgis, seperti mengangkat tangan, menari, atau mengucapkan kata-kata pujian, menunjukkan semakin tingginya partisipasi mereka dalam ibadah; Tingkat antusiasme jemaat, semakin antusias jemaat dalam mengikuti ibadah, menunjukkan semakin tingginya partisipasi mereka dalam ibadah.

Meningkatkan Kualitas Musik Liturgi dan Partisipasi Jemaat

Musik liturgi memainkan peran penting dalam ibadah umat Kristiani, membantu jemaat memuji Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, membangun iman, dan menjalin persekutuan. Namun, permasalahan seperti musik yang tidak sesuai selera jemaat, sulit dinyanyikan, atau kualitas penampilan kurang baik, dapat menurunkan partisipasi jemaat.

Solusi komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kualitas musik liturgi dan partisipasi jemaat. Pertama, melibatkan jemaat dalam pemilihan musik liturgi, seperti melalui survei, pembentukan tim musik, dan diskusi terbuka, memastikan musik sesuai selera dan kebutuhan mereka. Kedua, memilih musik yang mudah dinyanyikan dan sesuai dengan tema dan suasana ibadah. Lagu populer, mudah diingat, sesuai tema Alkitab, dengan

tempo dan lirik yang mudah dipahami, dapat membantu jemaat fokus dan berkonsentrasi. Ketiga, meningkatkan kualitas penampilan musik dengan latihan rutin, penggunaan alat musik dan sound system berkualitas, serta penyanyi atau pemain musik profesional. Keempat, mengadakan pelatihan dan edukasi tentang musik liturgi bagi pemimpin ibadah, tim musik, dan jemaat melalui workshop, pembicara ahli, dan materi edukasi, meningkatkan pemahaman tentang peran dan makna musik dalam ibadah.

Pandangan tokoh musik gereja dan teolog Kristen ternama pun turut memperkaya pemahaman tentang musik liturgi. John Calvin, bagaikan pendeta yang khusyuk, menekankan kesederhanaan dan kekhusyukan dalam musik, fokus pada penyembahan Tuhan, dan sesuai Alkitab. Prinsip-prinsip dasar Calvin tentang ibadah memiliki aplikasi bagi ibadah masa kini (Kristanto, 2020). Dietrich Bonhoeffer, bagaikan pejuang iman, menitikberatkan musik yang berakar dalam tradisi dan budaya, otentik dan jujur, mencerminkan realitas kehidupan manusia. Carl Jung, bagaikan psikolog yang mendalami jiwa, menekankan musik yang membantu terhubung dengan alam bawah sadar dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan, kreatif dan inspiratif, membangkitkan jiwa dan roh manusia.

Mazmur 150 dan 1 Korintus 14:15 memberikan landasan Alkitab yang kuat untuk memahami peran musik liturgi ini. Mazmur 150 merupakan seruan penuh semangat untuk memuji Tuhan dengan berbagai alat musik (Mzm. 150:4). Dalam Mazmur 150: 3-5, Tuhan memerintahkan manusia untuk menggunakan alat musik untuk menyanyikan lagu pujian kepada-Nya. Musik gereja erat kaitannya dengan kerohanian umat. Sebab instrumen gereja dapat menggugah orang percaya untuk menyanyikan puji-pujian dan memuliakan nama Tuhan (Arju & Zega, 2023). Penggunaan berbagai alat musik melambangkan keragaman cara manusia dalam memuliakan Tuhan. Hal ini menunjukkan peran sentral musik dalam ibadah umat Kristiani sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan. Surat 1 Korintus 14:15, menekankan pentingnya keseimbangan antara roh dan akal budi dalam bernyanyi saat ibadah. Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus untuk tidak hanya bernyanyi dengan penuh emosi, tetapi juga dengan pemahaman yang jelas tentang apa yang mereka nyanyikan. Musik liturgi hendaknya menyentuh hati dan pikiran jemaat, membangkitkan rasa syukur dan iman yang mendalam (1 Kor. 14:15).

Kedua ayat Alkitab ini saling melengkapi dalam menegaskan peran musik liturgi. Musik bukan hanya tentang keindahan melodi dan irama, tetapi juga tentang penyembahan yang tulus dan penuh makna. Musik liturgi haruslah membangkitkan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan, membantu jemaat untuk memahami dan merenungkan firman Tuhan, dan mendorong jemaat untuk membangun iman dan menjalin persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Kedua ayat tersebut, memberikan landasan Alkitab yang kuat bagi peran musik liturgi dalam ibadah umat Kristiani. Musik liturgi yang indah dan inspiratif, dipadukan dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam, dapat menjadi alat yang powerful untuk memuliakan Tuhan dan membangun iman jemaat.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini dan mengacu pada referensi Alkitab dan pendapat tokoh, musik liturgi dapat menjadi sarana efektif untuk memuji Tuhan, membangun iman, dan menjalin persekutuan dalam ibadah yang berkualitas dan inspiratif.

Implikasi

Penelitian tentang musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak, termasuk pemimpin ibadah, tim musik, jemaat, gereja, dan peneliti.

Kesatu, Bagi pemimpin ibadah dan tim musik, memahami permasalahan musik liturgi yang diidentifikasi dalam penelitian ini menjadi kunci dalam mencari solusi untuk meningkatkan kualitas musik liturgi. Melibatkan jemaat dalam pemilihan musik liturgi dan kegiatan ibadah lainnya juga dapat meningkatkan partisipasi dan menciptakan suasana ibadah yang lebih kondusif. Selain itu, mengikuti perkembangan musik liturgi dan

meningkatkan keterampilan musik esensial bagi tim musik untuk mendukung ibadah yang lebih baik.

Kedua, Bagi jemaat, memahami peran dan makna musik liturgi dapat membantu mereka untuk lebih menghargai dan terlibat aktif dalam ibadah. Menyampaikan kritik dan saran yang konstruktif kepada pemimpin ibadah dan tim musik dapat membantu mereka meningkatkan kualitas musik liturgi. Partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan ibadah, seperti bernyanyi bersama, menari, dan memainkan alat musik, dapat menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup dan bersemangat.

Ketiga, Bagi gereja, menyediakan pelatihan dan edukasi tentang musik liturgi bagi pemimpin ibadah, tim musik, dan jemaat dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang peran dan makna musik liturgi dalam ibadah. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat musik berkualitas, sound system canggih, dan ruang ibadah yang kondusif, juga penting untuk mendukung pelaksanaan musik liturgi.

Keempat, Bagi peneliti, penelitian lebih lanjut tentang musik liturgi di gereja Kharismatik masih diperlukan untuk memahami peran, makna, dan dampak musik liturgi dalam kehidupan rohani jemaat. Mengembangkan model-model baru untuk pelaksanaan musik liturgi di gereja Kharismatik juga esensial untuk mengatasi permasalahan yang ada dan meningkatkan kualitas musik liturgi.

Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk meningkatkan kualitas musik liturgi di gereja Kharismatik. Dengan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, musik liturgi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyembah dan memuji Tuhan, serta membangkitkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam bagi jemaat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian tentang musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran, makna, dan dampak musik liturgi dalam kehidupan rohani jemaat.

Beberapa rekomendasi penelitian lanjutan antara lain: Dampak musik liturgi terhadap pengalaman spiritual jemaat. Penelitian ini dapat dilakukan dengan metode kualitatif atau kuantitatif untuk mengukur dampak musik liturgi terhadap pengalaman spiritual jemaat, seperti rasa sukacita, kedamaian, penyerahan diri, dan semangat; Peran musik liturgi dalam membangun komunitas. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana musik liturgi digunakan untuk membangun komunitas dan rasa persatuan di antara jemaat; Perbandingan musik liturgi di gereja Kharismatik. Penelitian ini dapat dilakukan untuk membandingkan musik liturgi di gereja Kharismatik dengan musik liturgi di gereja-gereja lain, seperti gereja Katolik, Protestan, dan Pentakosta; Sejarah musik liturgi di gereja Kharismatik. Penelitian ini dapat dilakukan untuk mempelajari sejarah musik liturgi di gereja Kharismatik dan bagaimana musik liturgi telah berkembang seiring waktu; Penggunaan teknologi musik modern. Penelitian ini dapat dilakukan untuk mempelajari bagaimana teknologi musik modern, seperti synthesizer, drum machine, dan sound system, digunakan dalam musik liturgi dan bagaimana teknologi ini memengaruhi kualitas musik liturgi.

Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat membantu pemimpin ibadah, tim musik, dan gereja untuk meningkatkan kualitas musik liturgi dan menciptakan pengalaman ibadah yang lebih bermakna bagi jemaat. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para peneliti untuk mengembangkan teori-teori baru tentang musik liturgi dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Penelitian tentang musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini masih dalam tahap awal, tetapi memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan penelitian ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa permasalahan musik liturgi di gereja Kharismatik masa kini dapat memengaruhi pengalaman emosional dan partisipasi jemaat dalam beberapa hal. Pertama, musik liturgi yang tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan jemaat dapat membuat jemaat merasa tidak nyaman dan sulit untuk fokus selama ibadah. Hal ini dapat menyebabkan jemaat merasa tidak terlibat dalam ibadah dan tidak mendapatkan pengalaman emosional yang positif. Kedua, musik liturgi yang terlalu keras dan bising dapat membuat jemaat merasa terganggu dan tidak dapat berkonsentrasi. Hal ini dapat menyebabkan jemaat merasa tidak nyaman dan tidak dapat menikmati ibadah. Ketiga, musik liturgi yang tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan tema ibadah dapat membuat jemaat merasa tidak terhubung dengan ibadah dan tidak mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan jemaat merasa tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam ibadah. Sebaliknya, musik liturgi yang sesuai dengan selera dan kebutuhan jemaat, memiliki tempo dan volume yang tepat, serta memiliki makna dan relevan dengan tema ibadah dapat meningkatkan pengalaman emosional dan partisipasi jemaat. Musik liturgi yang baik dapat membangkitkan rasa sukacita, kedamaian, penyerahan diri, dan semangat dalam diri jemaat. Hal ini dapat membuat jemaat merasa lebih terlibat dalam ibadah dan mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin ibadah dan tim musik untuk memahami permasalahan musik liturgi dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas musik liturgi. Dengan demikian, musik liturgi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyembah dan memuji Tuhan, serta membangkitkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam bagi jemaat.

Referensi

- Aristo. (2023). *Musik Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen*. PBMR ANDI.
- Arju, & Zega, A. J. (2023). Tinjauan Teologis Mazmur 150: 3-5 dan Implikasinya Bagi SMTK Setia se-Indonesia. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 21--30.
- Hotmarlina, E. (2020). Ibadah dan Liturgi Denominasi Karismatik. *Jurnal HITS*, 1–17.
- Janawati, & Gulo, K. (2022). Musik dan Peranannya Dalam Ibadah. *Inculco: Journal of Christian Education*, 2(3), 268–280. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.109>
- Koroh, L. I. D., & Timo, J. (2023). Makna Musik Gereja Terhadap Nilai Religiusitas Jemaat GBI Mordekhai. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.210>
- Kristanto, B. (2020). Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship. *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 119–133. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.353>
- Kurniawan, H. L. (2021). *Manajemen Musik Liturgi Peribadatan Gereja Bethel Indonesia Bait Kudus Surakarta*. Institut Seni Indonesia.
- Paul, R. (2013). *Rahasia Sukses Menjadi Worship Leader, Singer, dan Pemusik*. Penerbit ANDI.
- Pradana, J. D. (2019). *Peranan Musik Pada Ibadah Gereja Pelayanan Penyembahan Kharismatik Bunga Bakung Surakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Resa Junias, Onibala, N. S. S., & Sofia Margareta. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya dalam Ibadah Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>
- Samuel, W. J. (2008). *Kristen Kharismatik: refleksi atas berbagai kecenderungan pasca kharismatik*. BPK Gunung Mulia.
- Sasongko, M. H. (2018). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding*, 13(13), 1913–1926. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam>
- Sugiharto, B. (2020). Musik, Estetik, dan Mistik. In C. H. Suryanugraha (Ed.), *Estetika Liturgis: Wujud Keindahan dan Kekudusan*. PT Kanisius.
- Sumarto, Y. (2018). Tinjauan Teologi Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer dari Perspektif Alkitab. *FORTE: Jurnal Musik Gerejawi*, 1(1), 1–14.
- Surjana, I. (2018). Peranan Musik dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Historis. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 118–139.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Wijayanto, B., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 125–140. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>